SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 1, January 2025

Penerapan Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur

Marselina Ambung[1], Frederika A. Marce [2], Marcelina D. Jemaan[3] , Yohanes Pemandi Lian[4]
Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia
Marselinaambung81@gmail.com[1],marcefrederika@gmail.com[2],
arijemaan@gmail.com[3], lianyohanes81@gmail.com[4]

Submitted: 06th Oct 2024/ **Edited**: 16th Dec 2024/ **Issued**: 01st January 2025
Cited on: Ambung, M., Marce, F. A., Jemaan, M. D., & Lian, Y. P. (2025). Penerapan Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(1), 22-31.

ABSTRACT
This research discusses the "belis" tradition in the Manggarai community of East Nusa Tenggara, which is a vital component of the traditional wedding process. "Belis" refers to the dowry given by the groom to the bride as a symbol of respect, family unification, and social responsibility. The aim of this research is to analyze the belis phenomenon from an accounting perspective, specifically focusing on the identification, measurement, and reporting of economic transactions related to this tradition.Using a qualitative approach, data was obtained through document studies from relevant journals. The findings reveal that the belis process involves several stages, including negotiations, the collection of funds, and the presentation of the dowry, which can take the form of money, livestock, and certain goods. During the transaction identification stage, donations and expenses are recorded, while the measurement of the purchase value is determined based on market prices, utilizing the concepts of historical cost and fair value in accounting.Financial reporting is conducted through manual recording, which serves to document transparency and accountability in the financial management of the belis tradition. This research illustrates that the belis tradition not only embodies cultural values but also possesses significant economic and social relevance, rendering it a pertinent subject for analysis from an accounting standpoint.
Keywords: Belis Manggarai, Accounting, Measurement, Financial Management

PENDAHULUAN
Berdasarkan International Financial Reporting Standards (IFRS), akuntansi merupakan proses yang mencakup identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Financial Accounting Standards Board (FASB) mendefinisikan akuntansi sebagai layanan yang menyediakan data kuantitatif yang digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan akuntansi adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan. Informasi ini bermanfaat bagi pengguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta memperkirakan kinerja di masa mendatang. Secara keseluruhan, akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang andal dan relevan untuk kebutuhan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Akuntansi berperan sebagai sarana penting dalam pengelolaan keuangan dalam dunia bisnis, meliputi aktivitas seperti pencatatan pemasukan, pengelolaan data, hingga menghasilkan laporan akhir. Namun, peran akuntansi tidak terbatas pada bidang bisnis saja, melainkan juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal. Akuntansi sosial merupakan konsep yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Ini melibatkan penggunaan konsep,metode,serta teknik akuntansi guna menganalisis, mengukur,serta menggambarkan fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku masyarakat,dinamika politik,Serta tahap ekonomi. Pengaruh budaya terhadap praktik akuntansi serta perilaku bisnis menegaskan perlunya mempertimbangkan aspek budaya pada pengembangan praktik serta standar akuntansi (Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2016). Budaya dan tradisi merupakan bagian penting dari identitas masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki tradisi unik bernama Belis. Dalam perkawinan, pembayaran mas kawin adalah salah satu unsur penting. Bagi masyarakat Indonesia, proses pernikahan memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, mulai dari tahapan awal hingga pelaksanaan akad atau pemberkatan .

Hal ini juga terlihat dalam tradisi masyarakat Manggarai, di mana prosesi menuju pernikahan memiliki keunikan tersendiri. Namun, perjalanan adat ini tidak selalu mudah karena ada berbagai tantangan yang dapat menguras waktu, tenaga, dan terkadang terasa menghambat. Padahal, filosofi pernikahan seharusnya membawa kebahagiaan, sebagai ikatan permanen antara pria dan wanita untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Akan tetapi, mencapai tujuan ini bukanlah hal yang mudah karena calon mempelai harus melalui berbagai tahap yang dibentuk oleh norma sosial, budaya, maupun agama. Dari perspektif budaya, pernikahan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam budaya Manggarai, perkawinan memiliki beberapa tujuan khusus. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keturunan (kudut beka weki oné-beka salang pé’ang), di mana anak dipandang sebagai anugerah dari Mori Jari Dedek (Allah Sang Pencipta) dan kelahiran mereka dipandang sebagai wujud peningkatan jumlah anggota suku . Pada dasarnya, proses belis dalam masyarakat Manggarai tidak memiliki aturan harga yang baku atau ketentuan tertulis yang jelas. Namun, ketentuan harga belis ini sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan yang tersirat dalam budaya orang Manggarai .Belis adalah seperangkat mas kawin yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki, atau anak wina, kepada keluarga mempelai perempuan, yang dikenal sebagai anak rona. Jumlah dan jenis belis ini ditentukan berdasarkan kesepakatan yang dibuat saat prosesi (pongo), atau perjodohan.

Dalam masyarakat Manggarai, belis terdiri dari seng agu paca, yaitu uang (seng) dan ternak seperti kerbau atau kuda serta beberapa hewan lainnya (paca).Bahasa adat Manggarai menggunakan kiasan-kiasan tertentu dalam penyebutan uang dan hewan sebagai bagian dari belis. Uang, misalnya, diistilahkan sebagai kala (daun sirih), one cikang (dalam saku), atau one mbaru (dalam rumah). Sementara itu, hewan ternak disebut sebagai peang tana (di luar rumah). Semua pembahasan mengenai besaran belis yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dilakukan dalam prosesi pongo. Pada saat proses pongo, terjadi negosiasi antara tongka (juru bicara) dari pihak anak rona (keluarga mempelai perempuan) dan anak wina (keluarga mempelai laki-laki) mengenai jumlah belis yang akan diberikan. Biasanya, keluarga mempelai perempuan menetapkan patokan jumlah belis, yang kemudian ditanggapi oleh pihak keluarga laki-laki melalui proses tawar-menawar hingga tercapai keputusan akhir. Budaya asli

Manggarai tidak mengenal konsep perdagangan ataupun jual-beli, namun melakukan transaksi belis membawa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Tanggung jawab ini muncul terutama setelah proses perkawinan adat, di mana pihak laki-laki memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang mungkin muncul di masa depan, khususnya terkait dengan acara adat di pihak keluarga perempuan. Kewajiban ini disebut sida, yaitu kontribusi wajib dari anak wina (pihak laki-laki) kepada anak rona (pihak perempuan) dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan, upacara kematian, dan acara syukuran. Selain melaksanakan kewajiban sida, pihak laki-laki juga bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban di masa depan kepada masyarakat yang telah berkontribusi dalam pengumpulan dana selama pelaksanaan upacara adat perkawinan. Dalam penelitian menjelaskan bahwa faktor penting dalam menentukan jumlah belis yang diberikan ialah aspek-aspek seperti status sosial serta pendidikan dari perempuan (Gunawan, 2022) Makin tinggi status sosial serta taraf pendidikan yang dicapai ,makin tinggi pula angka Belis yang ditentukan oleh keluarga perempuan. Semakin tinggi status sosial dan pendidikan yang dimiliki, semakin besar pula nilai belis yang ditetapkan oleh keluarga perempuan.Semua Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi mencerminkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Akuntansi sangat berperan penting pada budaya adat belis karena Belis adalah konsep yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pada tradisi adat Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan sosial.

Belis membawa makna yang signifikan pada konteks hubungan keluarga , sementara penggunaan prinsip akuntansi juga mempunyai peran penting pada pengelolaan asset (Taher, 2020).Dalam perspektif akuntansi, belis dipandang sebagai transaksi ekonomi yang berfungsi menyediakan informasi untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Fenomenalogi

Secara etimologis, istilah “fenomena” berasal dari bahasa Yunani phaenasthai, yang bermakna muncul, tampak, atau menyatakan dirinya sendiri. Sementara itu, fenomenologi juga berakar dari bahasa Yunani, yaitu phainomenon, yang berarti “gejala” atau sesuatu yang muncul dan menjadi jelas bagi pengamatnya.Teori fenomenologi bertujuan guna memahami realitas ataupun kejadian yang terjadi secara konkret pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman visual, audio, dan cerita yang berasal dari berbagai individu seperti orang tua, teman, dan kenalan menjadi dasar dalam mengeksplorasi fenomena belis dalam konteks adat masyarakat Manggarai. Melalui pengamatan, Fenomena ini dapat dihubungkan dengan berbagai perilaku yang berkaitan erat dengan prinsip dasar akuntansi secara keseluruhan. Contohnya, fenomena ini melibatkan aspek seperti pengeluaran biaya, penerimaan pendapatan, serta pengelolaan hutang dan pelunasannya, meskipun tidak dalam kerangka organisasi yang berorientasi pada keuntungan finansial.

Belis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat Manggarai. Mengingat relevansinya dengan prinsip-prinsip akuntansi, fenomena ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian terhadap fenomena ini dapat didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dianalisis dan disusun secara terstruktur untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan tujuan penelitian ini.

Tahap Pengidentifikasian pada Akuntansi

Tahap identifikasi dalam konteks akuntansi merupakan langkah untuk memilih kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ekonomi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengenali atau menemukan peristiwa yang memenuhi kriteria sebagai transaksi. Peristiwa dikategorikan sebagai transaksi jika memenuhi dua kriteria tertentu yakni :

1. Menyebabkan perubahan dana
   Yaitu, transaksi harus mengakibatkan adanya perubahan pada jumlah dana ataupun aset yang dimiliki oleh pihak yang terlibat pada transaksi tersebut.
2. Dapat diukur memakai satuan dana
   Transaksi yang terjadi memiliki nilai yang dapat diukur atau dinyatakan dalam bentuk uang, yang berarti dapat dihitung menggunakan satuan dana.

Pengukuran pada Akuntansi

PSAK Nomor 1 menjelaskan bahwa pengukuran adalah proses untuk menentukan nilai aset, kewajiban, pendapatan, dan beban yang diperlukan guna menghasilkan laporan keuangan yang tepat dan mudah dimengerti. Penilaian dalam akuntansi adalah proses memberikan angka numerik pada objek atau peristiwa tertentu untuk menggambarkan atribut-atribut tertentu. Prinsip dasar dalam penilaian umumnya mencakup biaya historis dan nilai wajar.

1. Nilai historis
   (Ii et al., 2018) menjelaskan bahwa biaya historis ialah jumlah uang ataupun angka kesepakatan yang telah dicatat pada pencatatan akuntansi. Ketika sebuah aset direkam, nilainya setara dengan biaya yang dikeluarkan pada bentuk kas ataupun setara kas pada saat aset tersebut diperoleh. Begitu pula dengan kewajiban, nilainya dicatat sebagai jumlah yang diterima sebagai pembayaran guna mengambil alih kewajiban tersebut, yang diharapkan nantinya dibayarkan pada bentuk kas guna memenuhi kewajiban tersebut pada aktivitas operasional yang normal.
2. Nilai wajar
   Saat ini nilai wajar dianggap sebagai konsep yang paling tepat dan relevan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan atau entitas bisnis, karena dapat mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya pada saat itu.Nilai wajar adalah angka yang digunakan untuk pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak-pihak yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai transaksi yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Konsep ini mencerminkan harga yang dapat diperoleh dalam transaksi yang dilakukan secara sukarela, berdasarkan informasi yang tersedia pada saat itu. Selain itu, nilai wajar juga dapat dipahami sebagai harga yang diharapkan diterima saat menjual aset atau membayar untuk mentransfer kewajiban pada saat penilaian dilakukan.Ini menunjukkan bahwa nilai wajar mencerminkan perkiraan realistis tentang jumlah yang akan diterima atau dibayarkan dalam transaksi pasar pada waktu penilaian.

Pengkomunikasian Pada Akuntansi

Berdasarkan PSAK No. 1 (2009), laporan keuangan adalah sarana yang digunakan oleh entitas untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada pihak luar. PSAK 1 (2009) menekankan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan tepat bagi para pengguna laporan tersebut. Proses penyampaian informasi melalui laporan keuangan bukan hanya merupakan bagian yang vital, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik akuntansi secara keseluruhan.Dalam tradisi belis perkawinan, komunikasi dilakukan

melalui penyampaian informasi yang terperinci dalam laporan biaya materi. Laporan ini mencakup pendapatan, pengeluaran, serta selisih atau kelebihan yang dialami oleh pihak laki-laki dan perempuan selama proses belis. Dengan adanya laporan tersebut, kedua pihak dapat secara transparan memahami kontribusi finansial masing-masing, serta memastikan bahwa semua biaya yang terkait dengan pernikahan dan belis tercatat dengan jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. (Oki et al., 2024) mengungkapkan pendekatan kualitatif mengejar data yang lebih mewakili fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, biasanya tidak terstruktur, lebih banyak, dan memungkinkan untuk disusun, dikritisi, serta diklarifikasi agar lebih menarik. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi dan teknik wawancara, dimana dalam hal ini, peneliti menggunakan jurnal-jurnal yang sudah ada sebagai sumber data untuk menganalisis dan memperoleh informasi salah satu narasumber yang menikah dengan Perempuan Manggarai yang relevan dengan topik akuntansi Belis dalam proses perkawinan masyarakat Manggarai.

HASIL PENELITIAN

"Belis" merupakan elemen penting dalam tradisi pernikahan. Selain dianggap sebagai penghormatan terhadap perempuan dan tradisi yang sarat nilai luhur, belis juga berfungsi sebagai simbol pengikat hubungan keluarga dan penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri. Belis menjadi syarat utama yang menandai perpindahan suku seorang perempuan ke suku suaminya. Pemberian belis adalah hak mutlak calon mempelai wanita dan kewajiban calon mempelai pria, yang harus dipenuhi sebelum akad nikah. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara tunai maupun melalui kesepakatan utang. Pada masa sekarang ini Penentuan besaran belis didasarkan pada Derajat keluarga dari calon mempelai wanita,status sosial pihak wanita dan pendidikan calon mempelai wanita. Semakin tinggi Derajat keluarga dari calon mempelai wanita,status sosial pihak wanita dan pendidikan yang dimiliki oleh calon mempelai wanita, maka semakin tinggi pula jumlah belis yang diminta oleh keluarga pihak perempuan. Tradisi pemberian belis dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap wanita dan sebagai cara untuk membalas budi ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Makna/ nilai Belis dalam adat perkawinan masyarakat Manggarai

Menurut (*ABSTRAK Penulisan Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Bentuk*, 2021) makna dari budaya belis di Manggarai adalah suatu bentuk pengorbanan dan keikhlasan dari seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dilamar untuk dapat menjadi istrinya kelak. sebagai buah dari cinta pasangan suami istri tersebut.

Belis (paca) dalam adat istiadat orang Manggarai mempunyai tiga makna yaitu :

1. Penghargaan terhadap (*tuka wing de ende) (*rahim mama) menunjukkan bahwa hanya perempuan yang memiliki rahim. Di dalam rahimlah kehidupan manusia pertama kali terbentuk. Tanpa adanya rahim perempuan, manusia tidak akan dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, penghargaan terhadap rahim diungkapkan melalui pemberian Belis (Paca).

2. Melalui pemberian Belis (Paca), kehidupan suami istri secara resmi diteguhkan. Dalam banyak kasus, permintaan Belis (Paca) juga bertujuan untuk mencegah perceraian atau pandangan yang meremehkan perkawinan yang sudah mendapat restu.
3. Belis (Paca) menjadi tanda bahwa para pria dan keluarganya memiliki kemampuan serta tanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak. Sebagai simbol, Belis (Paca) memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Proses Belis perkawinan masyarakat Manggarai

Tahapan pra-nikah

1. Kumpul kope
   Kumpul Kope adalah sebuah acara yang melibatkan pengumpulan dana dari pihak laki-laki, baik dari keluarga inti maupun kerabat dekat, untuk membantu calon pengantin laki-laki memenuhi kewajiban belis, yang merupakan bagian penting dalam tradisi pernikahan budaya Manggarai. Tradisi ini menekankan peran serta orang lain dan acara ini mempererat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, serta persaudaraan di antara keluarga inti, teman, dan kenalan.
2. *Cumang tau ata tu'a* adalah pertemuan antara keluarga perempuan dan laki-laki. Pada tahap ini, pihak laki-laki beserta orang tua dan keluarga besarnya mengunjungi keluarga wanita untuk saling berkenalan dan membahas silsilah keluarga sang wanita. Jika wanita tersebut tidak memiliki hubungan keluarga atau status anak rona dengan pihak laki-laki, maka pihak laki-laki dan keluarganya akan menyampaikan niat untuk melamar sang wanita. Jika wanita tersebut menerima lamaran, maka mereka akan menetapkan tanggal untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pongo.
3. *Turuk empo* yaitu suatu kegiatan bercerita tentang silsilah atau garis keturunan keluarga sebelum melakukan perkawinan adat dengan tujuan memastikan apakah kedua belah pihak memiliki hubungan darah atau tidak (ase kae wa'u ko toe)
4. Pongo merupakan acara lamaran yang melibatkan beberapa tahapan yakni :
   a. *Weda rewa tuka mbaru* berarti langkah untuk menginjakkan kaki, naik ke, atau memasuki rumah keluarga calon pengantin wanita. Pada tahap ini, keluarga pihak laki-laki mengunjungi rumah keluarga pihak perempuan.
   b. *Tuak ris* yang artinya arak sapaan.pada tahapan ini keluarga wanita secara resmi menyambut keluarga laki-laki dengan minuman arak sebagai simbol sapaan.
   c. *Tuak kapu,*menandakan penerimaan kedatangan keluarga pria secara resmi melalui arak.
   d. *Tuak Baro cai*, adalah saat di mana keluarga laki-laki memberi tahu keluarga wanita bahwa mereka telah tiba dengan selamat di tempat wanita tersebut dan memenuhi janji yang telah dibuat.
   e. *Paluk Kila,* yang berarti pertukaran cincin, adalah momen di mana pasangan tersebut saling mengenakan cincin di jari masing-masing di hadapan keluarga besar kedua belah pihak, sebagai simbol komitmen mereka dalam hubungan yang serius atau pernikahan.
   f. *Kembung,*yang berarti persatuan atau keterikatan, adalah tahap di mana keluarga besar kedua belah pihak bergabung sebagai anak rona (pihak perempuan) dan anak wina (pihak laki-laki). Pada tahap ini, keluarga pria

memberikan sejumlah uang sebagai ungkapan terima kasih kepada keluarga perempuan.

g. *Putus paca,*yang berarti kesepakatan atau keputusan mengenai belis, adalah tahap di mana pihak anak rona (wanita) dan anak wina (laki-laki) melakukan tawar-menawar mengenai jumlah belis yang harus dibayarkan, yang disampaikan melalui tongka (juru bicara) dari kedua belah pihak.

Tahapan Pernikahan

Ngo wagal merupakan puncak dari upacara pernikahan adat masyarakat Manggarai. Dalam acara ini, keluarga laki-laki memberikan belis kepada keluarga perempuan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

1. Tahapan pasca pernikahan
   a. *Upacara Podo,* yaitu mengantar,adalah saat kedua mempelai diantarkan ke kampung sang semua.
   b. *Curu/roko ata Wina* yaitu penjemputan pengantin
   c. *Gerep ruha* yang berarti prosesi di mana mempelai perempuan menginjak telur ayam kampung saat pertama kali pergi atau memasuki kampung suaminya. Ketika akan memasuki rumah adat (ngo one mbaru tembong), mempelai perempuan harus menginjak telur ayam kampung dengan kaki kiri di pintu depan hingga telur tersebut pecah. Setelah itu, ia bersama suaminya duduk di atas tikar (loce) atau bantal kaki (tange wai) di depan tiang utama rumah adat, yang dikenal sebagai siri bongkok.
2. Pengidentifikasian Belis
   Tahap identifikasi dalam konteks akuntansi adalah proses penting yang melibatkan pemilihan aktivitas yang termasuk dalam kategori aktivitas ekonomi. Tujuan utama dari pengidentifikasian ini adalah untuk mengenali atau menemukan peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi keuangan.Dalam setiap tahapan belis, keluarga biasanya menunjuk seseorang yang dipercaya untuk mencatat semua uang, hewan, dan barang yang digunakan selama proses belis. Orang ini dipilih karena sifatnya yang jujur dan teliti, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap transaksi dan sumbangan dicatat dengan akurat.Pencatatan umumnya dilakukan secara manual dengan cara sederhana, seperti menggunakan buku catatan atau lembaran kertas untuk mendokumentasikan setiap transaksi satu per satu. Meskipun metode tradisional ini cukup efektif untuk mencatat detail transaksi, kelemahannya adalah rawan kesalahan manusia, kehilangan data, atau kerusakan fisik pada catatan. Fungsi pencatatan ini bertujuan untuk merekam peristiwa yang dianggap memenuhi kriteria sebagai transaksi, terutama dalam konteks belis. Peristiwa tersebut mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh anggota keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan pada setiap tahapan belis. Proses ini meliputi biaya untuk pemberian uang, hewan ternak, hingga barang-barang lain yang menjadi bagian dari belis.Proses ini meliputi biaya untuk pemberian uang, hewan ternak, hingga barang-barang lain yang menjadi bagian dari belis..
3. Pengukuran Belis
   Dalam tradisi belis masyarakat Manggarai, pengukuran nilai belis biasanya didasarkan pada harga pasar hewan seperti sapi, kerbau, dan babi. Selain itu, barang-barang yang digunakan dalam proses belis juga dinilai sesuai dengan harga pasar pada tahun pelaksanaan. Penentuan jumlah belis dilakukan saat upacara adat pernikahan, mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku dalam

tradisi tersebut. Oleh karena itu, peran tongka sangatlah penting, karena keahlian mereka dalam bernegosiasi sangat memengaruhi tercapainya kesepakatan belis yang memuaskan selama proses pengukuran dalam adat perkawinan ini.Dalam adat perkawinan masyarakat Manggarai konsep nilai wajar dalam akuntansi digunakan untuk menilai aset yang terlibat dalam proses adat tersebut. Nilai wajar mencerminkan situasi pasar terkini, memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap nilai ekonomis aset pada waktu tertentu. Hal ini penting karena harga pasar hewan seperti babi, sapi ataupun kerbau cenderung berfluktuasi akibat faktor-faktor seperti pasokan, permintaan, dan perubahan kondisi ekonomi.

4. Pengkomunikasian Belis
   Dalam tradisi belis, komunikasi dilakukan melalui penyampaian informasi rinci dalam bentuk laporan biaya materi. Laporan ini mencakup berbagai aspek keuangan, seperti pendapatan yang diterima, pengeluaran yang dikeluarkan, serta selisih kelebihan atau kekurangan yang dialami oleh kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, selama proses belis berlangsung. Dalam penelitian ini, disertakan laporan biaya materi belis perkawinan yang mencakup kontribusi dari kedua belah pihak. Informasi ini disajikan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai pembagian tanggung jawab finansial dalam tradisi perkawinan tersebut.

Salah satu hasil wawancara bentuk penerapan akuntansi belis dalam adat perkawinan masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Narasumber:Bapak Efrem Dianto S.Fil.M,Th

Biaya yang dikeluarkan dari bapak Efrem Dianto saat ingin meminang calon istrinya yakni Ibu Yasinta Charmila Cingliana Cian S.Tr.Sos. Berikut rincian biaya yang dikeluarkan dari tahap pra nikah sampai dengan tahap terakhir pasca pernikahan.

Tabel 1. Rincian Biaya Yang Dikeluarkan Dari Tahap Pra Nikah Sampai Dengan Tahap Terakhir Pasca Pernikahan

Jenis-jenis biaya	Jumlah
Cumang cama tua :	
uang	Rp 2.000.000
Ayam kampung 1 ekor	Rp 250.000
sopi (arak)	Rp 100.000
Acara masuk minta :	
Uang	Rp 20.000.000
Ayam kampung	Rp 1.500.000
Toto molas (gadis bayangan) 2 orang sepupu dari pihak perempuan	Rp 100.000
Babi 1 ekor	Rp 5.000.000
Karong Molas	Rp 100.000
Tahap Pernikahan:	
uang	Rp 150.000.000
Beras 3 karung	Rp 1.800,000
Babi 3 ekor	Rp 15.000.000
Ayam 8 ekor	Rp 2.000.000
Sapi 1 ekor	Rp 7.000.000
Tahap pasca pernikahan:	
Wagal atau acara antar pengantin perempuan ke rumah laki-laki	Rp 7.500.000
Uang mobil sewa	Rp 6.000.000
Biaya Lain-lain	Rp 31.650.000
Total pengeluaran	Rp 250.000.000

Sumber : Data Penelitian, 2024

Narasumber : Ibu Yasinta Charmila Cingliana Cian S.Tr.Sos Pencatatan : Bapak Tomi Lahur (bapak kecil,selaku adik dari ayah kandung mempelai wanita).

Tabel 2. Rincian Biaya Yang Dikeluarkan Dari Tahap Pra Nikah Sampai Dengan Tahap Terakhir Pasca Pernikahan

Jenis-jenis biaya	Jumlah
Pemasukan acara masuk minta	RP 20.000.000
Pengeluaran :	
Tadu lopa (Biaya keringat) untuk keluarga,kelompok dan orang-orang yang membantu pada saat acara masuk minta	Rp 5.000.000
Uang dekorasi masuk minta	Rp 3.000.000
Mbaru ndei (rumah menginap keluarga laki-laki)	RP 600.000
Kebutuhan lain-lain	3.500.000
Biaya photographer	Rp 750.000
Total pengeluaran	Rp 12.850.000
Sisa uang	Rp 7.150.000
Pemasukan pada saat acara pernikahan	Rp 150.000.000
Pengeluaran :	
Biaya pernikahan (dekorasi,perhiasan,tempat tidur,dan lemari)	Rp 35.000.000
Raja-raja	Rp 25.000.000
Tadu lopa (biaya keringat) kelompok	Rp 2.000.000
Mbaru ndei (rumah menginap keluarga laki-laki)	Rp 1.000.000
Tadu lopa keluarga inti	Rp 5.000.000
Biaya sewa ketua masak	Rp 1.000.000
Biaya sewa aula	Rp 2.500.000
Biaya kendaraan dari awal sampai hari setelah pernikahan (termasuk mobil pengantin)	Rp 2.000.000
Biaya photographer	Rp 3.500.000
Biaya misa pernikahan termasuk persembahan (misa dipimpin oleh 11 romo)	Rp 2.500.000
Sound system	Rp 1.000.000
Uang terop di rumah termasuk biaya kursi	Rp 2.000.000
Biaya lain-lain dan tak terduga (termasuk pada saat acara podo atau antar)	Rp 15.000.000
Pembubaran panitia	RP 2.500.000
Total pengeluaran	Rp 100.000.000
Sisa uang	Rp 50.000.000

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel di atas,dapat dilihat bahwa pihak perempuan memperoleh uang sebesar Rp 57.150.000 , dari sisa uang pada tahap masuk minta ditambah dengan uang pada tahap pernikahan.Dalam hal ini pencatatan laporan keuangan menjadi sangat penting karena setiap biaya pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui dan dapat dipertanggung jawabkan,oleh pihak yang dipercayai untuk mencatat biaya-biaya tersebut.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas peran akuntansi dalam tradisi belis pada masyarakat Manggarai, yang mencakup pengelolaan keuangan dalam prosesi perkawinan adat. Belis bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab ekonomi pria dan keluarganya. Proses pemberian belis yang melibatkan negosiasi antara keluarga laki-laki dan perempuan mengindikasikan adanya transaksi ekonomi yang dapat dianalisis melalui prinsip akuntansi, seperti pengidentifikasian, pengukuran, dan komunikasi dalam laporan keuangan. Melalui

pendekatan fenomenologi, artikel ini juga menyoroti bagaimana aspek budaya Manggarai mempengaruhi praktik akuntansi dalam masyarakat Kelemahan pada jurnal ini : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data sekunder, yang mungkin terbatas dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan akuntansi dalam seluruh masyarakat Manggarai,Penggunaan data sekunder dari jurnal-jurnal yang relevan mungkin tidak cukup untuk menggambarkan realitas langsung dari fenomena belis.

Adapula kelebihan dari artikel ini yakni Artikel ini mengintegrasikan aspek akuntansi dengan fenomena sosial dan budaya, memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana akuntansi dapat diterapkan dalam tradisi lokal. Serta Penelitian ini sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana budaya tradisional dapat mempengaruhi praktik keuangan dan akuntansi, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan tentang hubungan antara budaya, akuntansi, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk. (2021). *9*, 153–166.

Gunawan, E. (2022). Penetapan Jumlah Belis Dalam Perkawinan Di Desa Nanga Mbaur Prespektif Maslahah. *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab*, *2*(1), 70–84. https://doi.org/10.59259/jd.v2i1.29

Ii, B. A. B., Kab, D., & Utara, L. (2018). *2 . 1 Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan dari hasil penelitiannya . Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang Dilanjut*. 10–25.

Oki, M., Sasi, M. F., Binsasi, Y. C., & Lian, Y. P. (2024). Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU (Dawan) NTT. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1), 56–65. https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.952

Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, P. (2016). PENGARUH BUDAYA TERHADAP AKUNTANSI, AUDITING DAN PRAKTIK AKUNTANSI INTERNASIONAL. In *JURNAL RISET MANAJEMEN* (Vol. 3, Issue 1).

Taher, S. Q. (2020). *Konsep Belis Dan Paca Pada Adat Ntt Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya Di Pulau Adonara)*. 1–31.